

**PERAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN  
SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN (STUDI KASUS  
GAMPONG LAKSANA, BANDA ACEH)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**AKBAR VIKYH**

**NIM. 190305028**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2025/1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

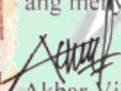
Nama : Akbar Vikyh  
NIM : 190305028  
Jenjang : Sastra Satu (S1)  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Januari

yang menyatakan,



  
Akbar Vikyh  
NIM. 190305028



**PERAN AGAMA DALAM MEMBANGUN KESADARAN  
SOSIAL DI KAWASAN PERKOTAAN STUDI KASUS  
DI GAMPOENG LAKSANA BANDA ACEH**

**Skripsi**

**Di ajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Fakultas UIN Ar-Raniry sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk  
memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama**

**Diajukan Oleh :**

**AKBAR VIKYH**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat  
Program Studi : Sosiologi Agama  
NIM : 190305028**

**Disetujui Oleh:**

**Dosen Pembimbing I,**

**Dosen Pembimbing II,**

**Prof. Dr. Lukman Hakim, M. Ag**  
**NIP. 197506241999031001**

**Prof. Dra. Juwaini, M. Ag., Ph.D.**  
**NIP. 196606051994022001**



**SKRIPSI**

Telah di uji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sastra Satu dalam Ilmu

Ushuluddin dan Filsafat Sosiologi Agama

Pada Hari / Tanggal: 7 April 2026 M 1447 H

Di Darussalam - Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasayah

Ketua,

Prof. Dr. Lukman Hakim, M. Ag  
NIP. 197506241999031001

Sekretaris,

Prof. Dra. Juwaini, M. Ag., Ph.D  
NIP. 196606051994022001

Anggota I,

Nofal Liata, M. Si  
NIP.198410282019031004

Anggota II,

Khairil Fazal, S. Th.I, M. Ag  
NIP.199207212025211007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP.197804222003121001

## ABSTRAK

Nama : Akbar Vikyh

Nim : 190305028

Judul : Peran Agama Dalam Membangun Kesadaran Sosial Di  
Kawasan Perkotaan Studi Kasus Di Gampong Laksana  
Banda Aceh.

Tebal Skripsi : 63 Halaman

Prodi : Sosiologi Agama

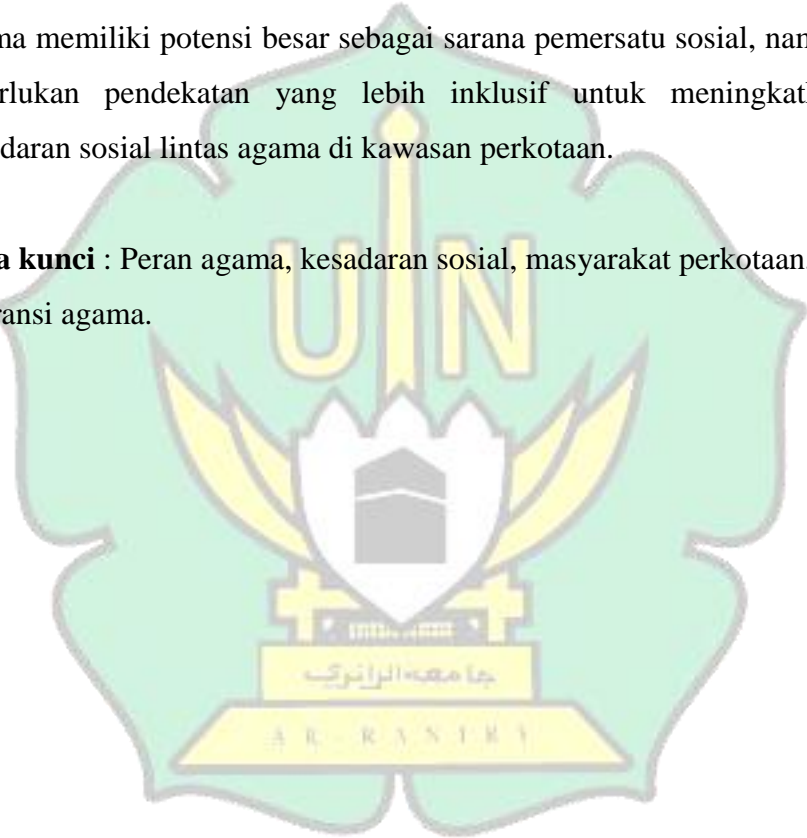
Pembimbing I : Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag

Pembimbing II : Prof. Dra. Juwaini, M.Ag., Ph.D

Penelitian ini membahas keberagaman agama yang tinggi sehingga memerlukan kesadaran sosial yang kuat untuk menjaga keharmonisan. Agama berperan sebagai sumber nilai dalam membentuk solidaritas dan kepedulian sosial. Namun, interaksi antarumat beragama di lingkungan multikultural seperti Gampong Laksana, Kota Banda Aceh, masih terbatas dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dikaji peran agama dalam membangun kesadaran sosial serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran agama dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat di kawasan perkotaan, khususnya di Gampong Laksana, Kota Banda Aceh, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran agama dalam menciptakan harmoni sosial antarumat beragama. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam memperkuat

solidaritas sosial dan nilai gotong royong, khususnya di kalangan umat Islam. Namun, interaksi sosial lintas agama masih terbatas pada kegiatan sosial dan budaya, belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Faktor kepemimpinan lokal, peran tokoh agama, serta budaya masyarakat menjadi unsur penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa agama memiliki potensi besar sebagai sarana pemersatu sosial, namun diperlukan pendekatan yang lebih inklusif untuk meningkatkan kesadaran sosial lintas agama di kawasan perkotaan.

**Kata kunci :** Peran agama, kesadaran sosial, masyarakat perkotaan, toleransi agama.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Peran Agama Dalam Membangun Kesadaran Sosial Di Kawasan Perkotaan Studi Kasus Di Gampoeng Laksana Banda Aceh. ”Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan keterbatasan. Namun, berkat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris Program Studi, yang telah memberikan izin, arahan, dan dukungan dalam proses

penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Jurwaini, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis mulai dari tahap penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, yang telah banyak membantu selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Kepada Geuchik Gampong Laksana, Tuha peut, para pemuda, dan seluruh masyarakat setempat yang telah memberikan waktu, informasi, serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan moral, semangat, serta doa yang tiada henti. Segala pengorbanan, doa, dan kasih sayang mereka menjadi kekuatan utama penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
8. Kepada seluruh sahabat dan rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, khususnya teman-teman seangkatan yang selalu memberikan semangat dan kerja sama selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan kemampuan dan pengalaman membuat penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat

membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, terutama bagi pengembangan ilmu sosial, komunikasi, dan studi kepariwisataan berbasis masyarakat, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

Darussalam , 20 Januari 2026



Akbar Vikyh

## DAFTAR ISI

### LEMBAR JUDUL i

### DAFTAR ISI ii

#### BAB I PENDAHULUAN 4

- A. Latar Belakang Masalah 4
- B. Fokus Penelitian 9
- C. Rumusan Masalah 10
- D. Tujuan Penelitian 10
- E. Manfaat Penelitian 11
- F. Manfaat Penelitian 11

#### BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN 13

- A. Penelitian Terdahulu 13
- B. Kerangka Teori 19
- C. Definisi Operasional 23

#### BAB III METODE PENELITIAN 29

- A. Jenis Penelitian 29
- B. Lokasi Penelitian 29
- C. Informan Penelitian 30
- D. Teknik Pengumpulan Data 30
- E. Teknik Analisis Data 33
- F. Sistematika Pembahasan 35

#### BAB IV HASIL PENELITIAN 38

- A. Gambaran Lokasi Penelitian 38
- B. Peran Agama dalam Membangun Kesadaran Sosial Di Gampong Laksana 39
- C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Peran Agama dalam Menciptakan Harmoni Sosial dan Mencegah Konflik Antarumat Beragama di Gampong Laksana 51

#### BAB V PENUTUP 60

- A. Kesimpulan 60

B. Saran 61

**DAFTAR PUSTAKA 63**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan beragam agama, ras, etnis, dan bahasa. Secara ilmiah, keberagaman ini bukan untuk menjadi sumber perbedaan atau pemisah, melainkan untuk dijadikan perekat yang memperkuat kesatuan dalam kebinekaan<sup>1</sup> Sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, Indonesia memiliki potensi terjadinya gesekan akibat perbedaan keyakinan di antara warganya. Perbedaan ini tidak semata-mata lahir dari pilihan individu, melainkan merupakan warisan historis yang telah berakar kuat dalam aspek budaya dan tradisi masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam konteks kehidupan sosial, perbedaan pandangan sebagai buah karya pewarisan secara historis, telah melahirkan adanya pengelompokan terhadap apa yang dinamakan mayoritas dan minoritas. Pengelompokan tersebut hendaknyadimaknai sebagai sebuah kekayaan yang diakibatkan adanya perbedaan keyakinan, yang menjadi sarana pemersatu dalam kehidupan bernegara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan Basri Marwah, *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog*, Cet-2, (Jakarta: LSIP, 2004), hlm. 41.

<sup>2</sup> LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat) Universitas Paramadina Mulya Jakarta, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di tubuh Muhammadiyah*, Cet ke II, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 100.

<sup>3</sup> Nur Achmad, *Pluralitas Agama: kerukunan dalam Beragama*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hlm. 23.

Kota Banda Aceh, sebagai ibu kota Provinsi Aceh, memiliki identitas khas sebagai wilayah yang menerapkan syariat Islam secara formal. Keberadaan syariat ini menjadi ciri utama yang membedakan Banda Aceh dari kota-kota lain di Indonesia. Namun, di tengah mayoritas penduduk Muslim, Banda Aceh juga menjadi tempat tinggal komunitas penganut agama lain, seperti Kristen Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu, dan Konghucu, yang secara legal memiliki hak yang sama sebagai warga negara. Keberagaman ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah dalam menjaga harmoni sosial di tengah implementasi aturan berbasis agama.

Di Kota Banda Aceh terdapat umat dari berbagai agama. Jumlah umat beragama di Kota Banda Aceh yakni, Islam 222.582 jiwa, Protestan 717 jiwa, Katolik 538 jiwa, Hindu 39 jiwa, serta Budha 2755 jiwa. Selanjutnya, rumah ibadah di Kota Banda Aceh, yakni, masjid 104 unit, meunasah 91 unit, mushalla 90 unit, Gereja, 4 unit, Kuil 1 unit, serta Klenteng 1 unit. SETARA Intitute terlalu memaksakan instrumen sepihak yang menjadi patokan bagi lembaga non-pemerintah itu dalam menetapkan skor toleran suatu kota. Instrumen tersebut belum tentu bisa digeneralisasi.<sup>4</sup>

Kota Banda Aceh, yang menjadi pusat penerapan syariat Islam, menyimpan tantangan besar dalam mengelola keberagaman keyakinan di tengah masyarakat yang plural. Keberadaan

---

<sup>4</sup> *bandaacehkota.go.id* pada tahun 2017. (diakses tgl 10 Juni 2022, 17:05 WIB).

komunitas agama lain seperti Kristen Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu, dan Konghucu di Gampong Laksana mencerminkan miniatur keberagaman Indonesia. Namun, harmoni sosial yang diharapkan tidak hanya dapat dicapai melalui regulasi seperti **Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016**, tetapi juga membutuhkan kesadaran sosial yang mendalam di tingkat individu dan komunitas.

Kesadaran sosial yang inklusif, yang melampaui batas-batas identitas agama, merupakan prasyarat untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis. Di tengah kebijakan yang cenderung ketat dalam pengaturan pendirian tempat ibadah, seperti yang tercantum dalam qanun tersebut, ada potensi munculnya tantangan baru yang justru dapat memicu ketegangan sosial. Maka, peran agama sebagai sumber nilai dan moralitas menjadi semakin penting untuk membangun jembatan yang menghubungkan perbedaan ini.

Penelitian ini memiliki posisi penting karena studi sebelumnya cenderung lebih banyak membahas konflik sosial dan keagamaan di wilayah Aceh secara umum, tetapi kurang mengangkat bagaimana agama dapat menjadi katalis dalam membangun kesadaran sosial yang inklusif di kawasan urban seperti Gampong Laksana. Selain itu, pendekatan yang menggabungkan analisis regulasi dan praktik sosial masyarakat dalam membangun harmoni sosial memberikan dimensi baru yang belum banyak dieksplorasi.

Gampong Laksana, sebagai salah satu kawasan di tengah Kota Banda Aceh, menjadi contoh nyata keberagaman yang membutuhkan kesadaran sosial tinggi. Di tengah mayoritas Muslim, Gampong ini juga dihuni oleh warga dengan latar belakang agama yang berbeda. Kondisi ini menciptakan peluang untuk meneliti bagaimana kesadaran sosial dapat dibangun melalui peran agama sebagai sumber nilai dan moralitas, baik pada tingkat individu maupun komunitas.

Gampong Laksana, sebagai salah satu kawasan multikultural di Kota Banda Aceh, menghadirkan potret kehidupan masyarakat yang penuh dinamika sosial. Sebagian besar penduduk di gampong ini adalah Muslim, namun keberadaan masyarakat dari agama lain seperti Kristen dan Buddha turut membentuk keragaman yang khas. Kehidupan sehari-hari masyarakat di Gampong Laksana menunjukkan pola interaksi yang unik. Salah satu contohnya adalah bagaimana masyarakat non-Muslim menjalankan kegiatan keagamaan mereka, seperti ibadah di rumah ibadah yang sering kali hanya diizinkan beroperasi dengan syarat mendapat persetujuan dari masyarakat setempat. Bahkan, tempat latihan barongsai yang juga digunakan untuk perayaan budaya mereka sering kali menjadi perhatian, terutama saat diikutsertakan dalam perayaan seperti HUT Kemerdekaan RI, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul.

Namun, meskipun ada momen kebersamaan, relasi antar kelompok masyarakat tidak sepenuhnya harmonis. Misalnya, dalam

praktik sosial seperti pemakaman, masing-masing kelompok agama mengelola kuburan dan acara doa secara terpisah, mencerminkan adanya batas-batas yang tetap terjaga. Hal ini juga terlihat dalam beberapa kebijakan lokal, seperti ambulans kampung yang hanya diperuntukkan bagi warga Muslim, yang secara tidak langsung memisahkan layanan sosial berdasarkan agama. Selain itu, partisipasi warga non-Muslim dalam kegiatan sosial seperti gotong royong masih rendah, menimbulkan kesan kurangnya keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan komunitas secara keseluruhan.

Ketidakhadiran warga non-Muslim dalam kegiatan sosial kampung ini memperlihatkan adanya celah dalam integrasi sosial di Gampong Laksana. Meskipun ada upaya untuk merangkul keberagaman, perbedaan keyakinan dan budaya tampaknya masih menjadi sekat yang membatasi interaksi sosial yang lebih mendalam. Kondisi ini memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana agama dapat memainkan perannya dalam membangun kesadaran sosial yang inklusif, di mana seluruh lapisan masyarakat dapat saling mendukung dan hidup berdampingan tanpa sekat-sekat yang kaku. Hal inilah yang menjadi titik tolak penting dalam penelitian ini untuk memahami dan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana agama dapat menjadi katalisator dalam menciptakan harmoni sosial di kawasan perkotaan yang plural seperti Gampong Laksana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran agama dalam membangun kesadaran sosial di Gampong Laksana,

terutama dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana agama dapat menjadi kekuatan pemersatu di tengah keberagaman, sekaligus mengidentifikasi strategi untuk memperkuat harmoni sosial di wilayah perkotaan yang plural.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji peran agama dalam membangun kesadaran sosial di Gampong Laksana, sebuah kawasan yang terletak di tengah Kota Banda Aceh dan dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, meskipun mayoritas penduduknya adalah Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana agama, baik melalui regulasi yang ada maupun melalui praktik sosial masyarakat, dapat menjadi faktor penggerak dalam menciptakan kesadaran sosial yang inklusif, harmonis, dan saling menghargai antar kelompok agama. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi bagaimana keberagaman agama yang ada dapat dijadikan sebagai kekuatan pemersatu, mengingat pentingnya kesadaran sosial dalam mencegah terjadinya konflik agama dan memperkuat kerukunan antar umat beragama di wilayah perkotaan yang multikultural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang peran agama dalam membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat yang plural.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana peran agama dalam membangun kesadaran sosial di Gampong Laksana, Kota Banda Aceh?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran agama dalam menciptakan harmoni sosial di Gampong Laksana, Kota Banda Aceh?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami peran agama dalam membangun kesadaran sosial di Gampong Laksana, Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran agama dalam menciptakan harmoni sosial di Gampong Laksana, Kota Banda Aceh.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang terlihat dari beberapa aspek yang meliputi:

1. Secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan informasi dan keilmuan yang berarti dalam bidang kinerja masyarakat serta bidang keilmuan lainnya yang terkait.
  - b. Dapat dijadikan sebagai bahan data yang objektif atau bahan pemikiran bagi yang terkait.
2. Secara Praktis
  - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan bagi Pemerintah dalam menghadapi dan mengantisipasi isu eksklusivitas.
  - b. Untuk lebih memberikan pemahaman luas kepada para pembaca mengenai kesadaran sosial dalam keberagaman.Sebagai sumbangsih pemikiran penulis dalam memberikan khazanah keilmuan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang terlihat dari beberapa aspek yang meliputi:

1. Secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan informasi dan keilmuan yang berarti dalam bidang kinerja masyarakat serta bidang keilmuan lainnya yang terkait.

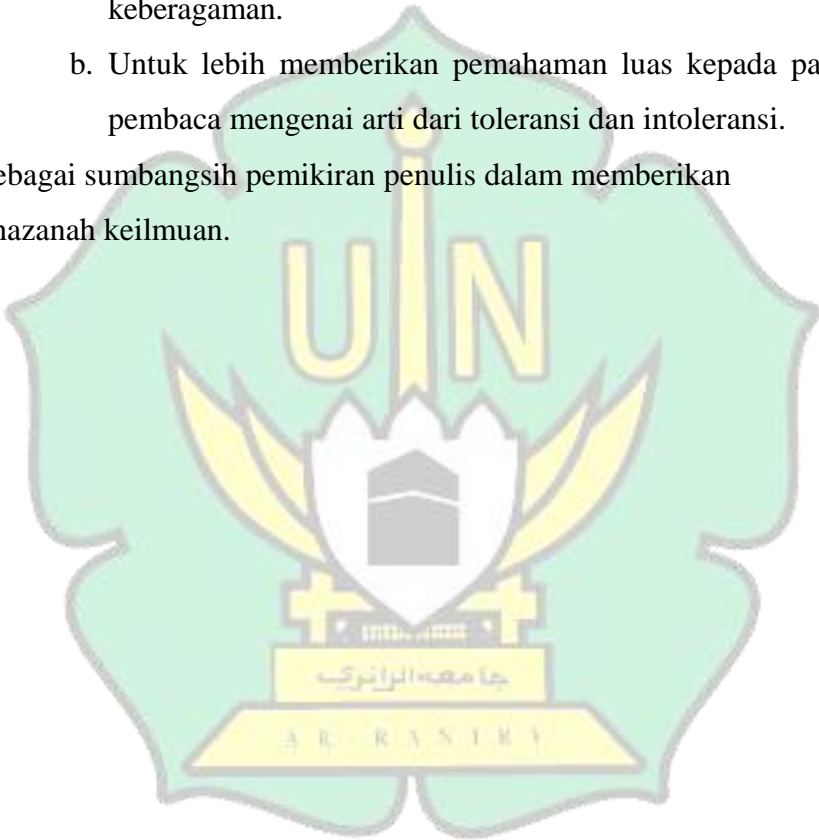
b. Dapat dijadikan sebagai bahan data yang objektif atau bahan pemikiran bagi yang terkait.

2. Secara Praktis

a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan bagi Pemerintah dalam menghadapi dan mengantisipasi keberagaman.

b. Untuk lebih memberikan pemahaman luas kepada para pembaca mengenai arti dari toleransi dan intoleransi.

Sebagai sumbangsih pemikiran penulis dalam memberikan khazanah keilmuan.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Kajian terhadap hasil penelitian yang terdahulu adalah hasil yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap berkaitan dengan teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari masalah yang ada dalam pembahasan skripsi ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian intoleransi, yaitu: skripsi

Ratna Dewi (2018), Dalam penelitiannya yang berjudul *"Interaksi Sosial Masyarakat Islam-Kristen dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh"*, Ratna Dewi mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan beragama. Penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial tersebut, seperti ikatan tempat tinggal, norma bersama, dan rasa saling menghargai. Interaksi ini berlangsung melalui momen-momen tertentu, seperti hari besar dan kegiatan adat. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi sosial di kawasan tersebut terjalin

dengan baik, meski dipengaruhi oleh konteks lingkungan masyarakatnya.<sup>5</sup>

Cut Asri dan Roma Ulinnuha (2022), Penelitian ini membahas penerapan teologi sosial dalam memelihara kerukunan umat beragama di Aceh. Penulis menyoroti konflik agama yang terjadi di Aceh Singkil sebagai kasus berkepanjangan sejak 1979 hingga 2015, dengan berbagai faktor penyebab, termasuk persoalan izin rumah ibadah dan konflik ekonomi maupun politik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan pentingnya penerapan teologi sosial dalam meredam potensi konflik dan menjaga harmoni antarumat beragama, meskipun penulis menyarankan penelitian lanjutan dengan cakupan informan yang lebih luas untuk memahami kompleksitas penyebab konflik.<sup>6</sup>

Akbar Hashemi Skripsi berjudul "*Interaksi Antar Umat Beragama: Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang*" mengkaji bentuk-bentuk interaksi sosial antara komunitas Muslim dan Kristen di lingkungan masyarakat majemuk. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi masyarakat Sukakarya mengarah pada proses asosiatif yang mencakup kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Faktor utama yang memengaruhi kerukunan ini adalah gotong royong, ikatan

---

<sup>5</sup> Dewi, Ratna. *Interaksi Sosial Masyarakat Islam-Kristen Dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama (Studi Kasus di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

<sup>6</sup> Asri, Cut, and Roma Ulinnuha. "Pengimplementasi Teologi Sosial dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Aceh." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19.2 (2022): 343-353.

kekeluargaan, serta saling menghormati antaragama. Pemerintah setempat juga berperan aktif dalam menjaga hubungan harmonis, meskipun terdapat potensi konflik yang diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan.<sup>7</sup>

Nur Mantika Reformeisiyana (2022) Dalam penelitiannya, Mantika membahas kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat Islam dan Hindu di Kelurahan Tanjung Karang, Kota Mataram. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kerukunan terjalin melalui kegiatan sosial seperti gotong royong, pecalang, dan perayaan hari besar bersama. Penulis mengidentifikasi beberapa faktor yang menjaga kerukunan tersebut, termasuk penghormatan terhadap akidah masing-masing, fokus pada nilai kemanusiaan dan universalitas agama, serta dialog kultural yang rutin diadakan antaragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode deskriptif kualitatif.<sup>8</sup>

Penelitian Kanas, Scheepers, dan Sterkens (2015) berjudul *Interreligious Contact, Perceived Group Threat, and Perceived Discrimination* meneliti bagaimana intensitas dan kualitas kontak antarreligius memengaruhi sikap negatif terhadap kelompok agama lain di kalangan mahasiswa Muslim dan Kristen di Ambon dan Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin banyak kontak antarreligius, semakin menurun sikap negatif di kalangan mayoritas

---

<sup>7</sup> Hashemi, Akbar. *Interaksi antar umat beragama (studi kasus islam-kristen di kecamatan sukakarya kota sabang)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

<sup>8</sup> Mantika Reformeisiyana, Nur. *Kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial pada masyarakat di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram*. UIN Mataram, 2022.

Muslim, namun efek tersebut tidak terlalu signifikan pada kelompok Kristen minoritas. Sebaliknya, kualitas kontak yang positif, setara, dan berkelanjutan terbukti efektif dalam menurunkan sikap negatif di kedua kelompok agama. Penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi ancaman kelompok (*perceived group threat*) dan persepsi diskriminasi berperan sebagai mediator penting antara kontak sosial dan sikap negatif antarkelompok (SAGE Journals).<sup>9</sup>

Sementara itu, penelitian *Social Interaction between Muslims and Christians in Karangturi Village, Surakarta* oleh Febriyanti dan Nurhadi (2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial antarumat beragama di Desa Karangturi berlangsung melalui kerja sama dalam kegiatan sosial dan keagamaan, pengaturan penggunaan tempat ibadah untuk menghindari potensi gesekan, serta penerapan nilai-nilai lokal seperti *tepa selira* dan *gotong royong*.<sup>10</sup> Para pemimpin agama dan tokoh masyarakat berfungsi sebagai penghubung komunikasi dan penjaga keharmonisan. Studi ini menegaskan bahwa praktik sosial berbasis budaya lokal menjadi faktor kunci dalam memperkuat harmoni antarumat beragama (Open Journal Unimal).

Dalam konteks Aceh pascakonflik, Maimun, Suhendrayatna, dan Irwan Abdullah melalui studi *Religion and Local Culture:*

---

<sup>9</sup> Agnieszka Kanas, Peer Scheepers, and Carl Sterkens, "Interreligious Contact, Perceived Group Threat, and Perceived Discrimination: Predicting Negative Attitudes among Religious Minorities and Majorities in Indonesia," *Sociological Perspectives* 78, no. 2 (2015): 1–20

<sup>10</sup> Febriyanti and Nurhadi, "Religion and Local Culture: Social Interaction between Muslims and Christians in Karangturi Village, Surakarta," *Journal of Social Religion Studies* (2022).

*Pillars of Social Harmony in Post-Conflict Aceh* menyoroti bahwa perpaduan antara kekuatan agama Islam dan budaya lokal memainkan peran vital dalam memulihkan solidaritas sosial, membangun kembali kepercayaan publik, dan menegakkan harmoni sosial. Lembaga keagamaan seperti majelis taklim, pesantren, serta peran ulama menjadi sarana rekonsiliasi sosial, sementara budaya lokal seperti *peusijek*, musyawarah gampong, dan lembaga adat menjadi wadah penyelesaian konflik dan penguatan kembali kohesi masyarakat (UNY Journal).<sup>11</sup>

Penelitian *Cultivating Harmony: Strengthening Religious Inclusivity Through Interfaith Dialogue in Rural South Tapanuli* oleh Puji Kurniawan, Liah Rosdiani Nasution, dan Ahmatnjar (2024) mengkaji praktik dialog antariman di masyarakat pedesaan multireligius di Tantom Angkola, Sumatra Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dialog yang dominan bersifat informal, tumbuh dari interaksi sehari-hari dan relasi sosial masyarakat, bukan dari forum teologis formal. Meski efektif membangun keakraban lintas iman, dialog semacam ini sering terhambat oleh stereotip, konservatisme budaya, serta minimnya dukungan kelembagaan formal (Journal UMY).<sup>12</sup>

Terakhir, penelitian *Islam, Local Wisdom and Religious Harmony: Religious Moderation in East-Java Christian Village*

---

<sup>11</sup> Maimun, Suhendrayatna, Irwan Abdullah, and Rusli Yusuf, "Pillars of Social Harmony in Post-Conflict Aceh," *Journal of Peace and Conflict Studies* (Universitas Syiah Kuala, Indonesia, 2022)

<sup>12</sup> Puji Kurniawan and Liah Rosdiani Nasution, "Cultivating Harmony: Strengthening Religious Inclusivity through Interfaith Dialogue in Rural South Tapanuli," *Journal of Interfaith and Multicultural Studies* (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023)

*Bases* oleh Umi Sumbulah, Agus Purnomo, dan Jamilah (2023–2024) menemukan bahwa harmoni antaragama di desa-desa yang dikenal sebagai “desa Kristen” di Jawa Timur terbangun melalui tafsir agama yang moderat dan inklusif, kesadaran lintas iman bahwa setiap agama memiliki aspek eksoterik dan esoterik yang perlu dihormati, serta adanya interaksi simbolik melalui ritual, benda sakral, dan pertukaran budaya-keagamaan. Kehidupan sosial sehari-hari menjadi ruang ekspresi harmoni yang nyata, bukan sekadar formalitas seremonial, melainkan refleksi dari nilai-nilai bersama yang hidup dan dipraktikkan dalam keseharian.<sup>13</sup>

Berdasarkan kajian terdahulu, terlihat bahwa berbagai penelitian telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami interaksi sosial antar umat beragama di berbagai konteks wilayah, seperti Banda Aceh, Sabang, dan Mataram. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti gotong royong, rasa saling menghormati, ikatan kekeluargaan, dan norma budaya menjadi elemen penting dalam membangun dan mempertahankan kerukunan beragama. Meskipun ditemukan potensi konflik dalam masyarakat majemuk, upaya strategis seperti penguatan peran pemerintah, penerapan nilai-nilai universalitas agama, dan pendekatan berbasis budaya lokal telah terbukti mampu mencegah disintegrasi sosial. Oleh karena itu, hasil kajian ini menjadi landasan yang kuat untuk meneliti lebih lanjut dinamika interaksi sosial antar umat beragama di wilayah lain

---

<sup>13</sup> Umi Sumbulah, Agus Purnomo, and Jamilah Jamilah, “Islam, Local Wisdom and Religious Harmony: Religious Moderation in East-Java Christian Village Bases,” *Journal of Islamic Civilization Studies* (2021).

dengan konteks dan karakteristik yang berbeda, guna memperkaya wawasan dan memperkuat praktik kerukunan beragama di Indonesia.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Teori Intoleransi Pasif**

Intoleransi pasif adalah kondisi di mana seseorang menerima adanya perbedaan karena adanya konsekuensi sosial dan memiliki gagasan menganggap bahwa kelompok lain salah, namun tidak termanifestasikan dalam tindakan.<sup>14</sup>

Berbagai peristiwa terorisme, kekerasan, dan diskriminasi yang terjadi belakangan ini memperlihatkan betapa toleransi khususnya dalam keberagaman harus menjadi pola komunikasi antar warga. Terlepas dari perbedaan agama, suku, etnis, dan budaya juga status sosial. Dengan sikap toleran inilah diharapkan terciptanya kerukunan antar warga yang relasinya akan menciptakan dunia yang damai. Perdamaian dengan tidak pertumpah darahan. Perdamaian dengan tidak adanya kelompok yang merasa di marjinalkan, dan didiskriminasi. Untuk itu penulis rasa perlunya toleransi sebagai sebuah jalan menuju perdamaian yang diharapkan. Meski perlu disadari benturan-benturan peradaban memang tak dapat disangkal secara empiris. Namun kita tidak boleh menyerah pada realita empiris dan terus memelihara harapan akan terwujudnya perdamaian yang penuh toleransi beragama.

---

<sup>14</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta : Perspektif, 2005,) hlm. 212

Berdasarkan konsep-konsep mengenai toleransi yang telah dipaparkan di atas, maka toleransi yang dimaksud dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif adalah kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan pendapat, pandangan, perilaku, dan kebiasaan serta memberikan kesempatan tanpa melakukan suatu tindakan nyata yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan praktik peribadatan agama lain, namun tetap berusaha untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dan hidup bersama dengan damai dengan kesadaran pribadi. Definisi dari toleransi aktif adalah kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan pendapat, pandangan, perilaku, kebiasaan dan memberikan kesempatan serta mendukung kelompok agama yang berbeda untuk menjalani praktik keagamaan dengan suatu tindakan nyata yang berbeda, bertujuan menciptakan hubungan sosial yang baik dan hidup bersama dengan damai dengan kesadaran sendiri.<sup>15</sup>

Latar belakang atau alasan yang mendasari seseorang dalam bertindak toleran terhadap pemeluk agama yang berbeda. Menurut Lacewing berpendapat bahwa setiap orang harus bisa dibedakan dalam bertoleransi, yakni sebagai tindakan atau toleransi sebagai kebajikan, karena tidak semua tindakan toleran merupakan sikap toleransi. Hal ini terkait dengan pernyataan dari Almagor bahwa tindakan toleransi atas

---

<sup>15</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta : Perspektif, 2005,) hlm. 212

dasar kepentingan diri sendiri dapat menjadi dasar tindakan intoleransi di masa mendatang.

Intoleransi pasif merupakan kondisi di mana seseorang menerima perbedaan dengan hanya menganggapnya sebagai konsekuensi sosial, tanpa melakukan tindakan nyata. Namun, fenomena terorisme, kekerasan, dan diskriminasi belakangan ini menyoroti pentingnya toleransi dalam membangun komunikasi yang baik antarwarga, terlepas dari perbedaan agama, suku, etnis, budaya, maupun status sosial. Toleransi yang diharapkan akan menciptakan kerukunan tanpa pertumpahan darah, tanpa kelompok yang merasa di marjinalkan atau didiskriminasi.

Dalam upaya mewujudkan toleransi, terdapat dua konsep yang perlu dipahami: toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif adalah kemampuan untuk menerima perbedaan tanpa tindakan nyata yang mendukung praktik peribadatan agama lain, sementara toleransi aktif melibatkan tindakan nyata yang bertujuan mendukung praktik keagamaan kelompok lain. Latar belakang atau alasan seseorang dalam bertindak toleran dipengaruhi oleh pemahaman mengenai toleransi sebagai perilaku atau sebagai kebajikan.

## **2. Teori Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multikultural**

Teori interaksi sosial menjadi kerangka utama dalam memahami dinamika hubungan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks masyarakat multikultural, seperti yang ditemukan di wilayah Aceh dan daerah

lain di Indonesia, interaksi sosial mencakup dua dimensi utama: proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif melibatkan bentuk-bentuk interaksi yang mendorong harmoni, seperti kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Sementara itu, proses disosiatif mencakup pola interaksi yang berpotensi memunculkan konflik, seperti kompetisi dan kontravensi.<sup>16</sup>

Menurut Emile Durkheim, harmoni sosial dapat dicapai melalui solidaritas organik yang terjadi di masyarakat dengan keberagaman latar belakang. Solidaritas ini terwujud ketika individu atau kelompok saling menghargai perbedaan dengan tetap menjunjung nilai-nilai universal yang disepakati bersama. Di sisi lain, teori konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf menyebutkan bahwa perbedaan dalam masyarakat dapat menjadi sumber ketegangan, namun jika dikelola dengan baik, konflik dapat bertransformasi menjadi peluang untuk menciptakan perubahan sosial yang konstruktif.<sup>17</sup>

Dalam konteks interaksi antar umat beragama, teori Gordon W. Allport tentang *Contact Hypothesis* juga relevan. Allport menyatakan bahwa interaksi antar kelompok yang intensif dan terstruktur dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan

---

<sup>16</sup> Ocdiviyanti, Emerald Givananda. *Makna Harmoni Sosial Dalam Tata Kelola Pemerintahan Desa Multikultural (Studi di Desa Wirotaman Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang)*. Universitas Brawijaya, 2019.

<sup>17</sup> Harianja, Ester, et al. "Strategi Mewujudkan Harmoni Sosial Pada Masyarakat Beragama Islam dan Kristen di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Tahun 2024)." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2.6 (2024): 10-20.

pemahaman, dengan syarat bahwa interaksi tersebut didukung oleh tujuan bersama, status setara, serta dukungan institusi atau otoritas.

Sub tema ini memberikan landasan teoretis untuk memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat multikultural, khususnya dalam upaya memelihara kerukunan antar umat beragama. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam interaksi sosial yang harmonis.

### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasionalisasi yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tertentu.

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Peran Agama**

Peran agama dalam konteks sosial merujuk pada fungsi, kontribusi, dan pengaruh yang diberikan oleh ajaran serta lembaga keagamaan terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan antarindividu dan komunitas melalui nilai, norma, dan simbol sakral.<sup>18</sup> Dengan

---

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 87–88.

demikian, peran agama dapat dimaknai sebagai sejauh mana nilai-nilai keagamaan diterjemahkan dalam tindakan sosial seperti gotong royong, solidaritas, toleransi, dan penyelesaian konflik.<sup>19</sup>

Dalam masyarakat multikultural seperti Gampong Laksana, peran agama tampak dalam dua dimensi: **internal** dan **eksternal**. Dimensi internal berhubungan dengan pembinaan moral dan spiritual umat beragama; sedangkan dimensi eksternal berkaitan dengan interaksi sosial antarumat, di mana agama berfungsi sebagai jembatan komunikasi dan integrasi sosial.<sup>20</sup> Namun, efektivitas peran agama sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilainya ditafsirkan dan diterapkan oleh tokoh-tokoh lokal dalam ruang sosial yang majemuk.<sup>21</sup>

## 2. Agama

Secara etimologis, kata *agama* berasal dari bahasa Sanskerta: “a” (tidak) dan “gama” (kacau), yang berarti “tidak kacau” atau “teratur.”<sup>25</sup> Dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan adalah *ad-dīn*, yang berarti “jalan hidup,” “ketaatan,” atau “balasan.”<sup>26</sup> Secara sosiologis, Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai “suatu sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal

---

<sup>19</sup> Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory* (London: Sage, 2011), hlm. 22.

<sup>20</sup> Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1990), hlm. 55–56.

<sup>21</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 132.

suci, yang menyatukan para penganutnya dalam satu komunitas moral.”<sup>22</sup>

Agama dengan demikian bukan hanya doktrin spiritual, melainkan juga **sistem makna sosial** yang mengikat individu dalam struktur moral bersama. Dalam konteks Aceh, agama menempati posisi sentral dalam pembentukan identitas sosial dan politik lokal.<sup>8</sup> Qanun syariat, tradisi meunasah, serta struktur adat menegaskan bahwa agama menjadi unsur yang melekat pada institusi sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, “agama” dipahami sebagai sistem nilai dan praksis sosial yang hidup, bukan sekadar doktrin keimanan.<sup>23</sup>

### 3. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial (*social awareness*) merupakan kemampuan individu dan kelompok untuk memahami kondisi sosial di sekitarnya, termasuk empati terhadap orang lain, kepekaan terhadap ketidakadilan, dan kesadaran akan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bersama. Menurut Paulo Freire, kesadaran sosial adalah hasil dari proses *penyadaran kritis* (*conscientização*) yang mendorong individu untuk tidak sekadar

---

<sup>22</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 14.

<sup>23</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arab*, Juz 13 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), 223.

menerima realitas sosial, tetapi juga bertindak untuk memperbaikinya.<sup>24</sup>

Dalam kerangka keagamaan, kesadaran sosial berarti kemampuan umat untuk memaknai ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata: bagaimana nilai kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong diwujudkan dalam tindakan konkret di masyarakat. Di Gampong Laksana, tingkat kesadaran sosial ini tercermin dari sikap saling membantu lintas agama dalam kegiatan sosial, meski masih ada batas simbolik di bidang ritual. Kesadaran sosial yang tinggi memungkinkan agama berfungsi bukan sebagai pemisah, melainkan sebagai perekat sosial.<sup>25</sup>

#### 4. Perkotaan

Istilah *perkotaan* dalam penelitian ini merujuk pada wilayah yang memiliki ciri demografis, ekonomi, dan budaya yang padat serta kompleks, dengan tingkat heterogenitas sosial yang tinggi.<sup>26</sup> Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan perkotaan adalah wilayah yang kegiatan utamanya bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman, pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Ciri khas masyarakat perkotaan adalah pluralitas dan mobilitas tinggi, yang sering menimbulkan potensi gesekan sosial.

---

<sup>24</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2000), hlm. 35–36.

<sup>25</sup> Daldjoeni, *Geografi Baru: Geografi Sosial* (Bandung: Alumni, 1987), hlm. 66.<sup>26</sup> Daldjoeni, *Geografi Baru: Geografi Sosial*. hlm. 66

Dalam konteks Banda Aceh, terutama Gampong Laksana, karakter perkotaan tampak dalam keberagaman etnis dan agama warganya—Muslim, Kristen, dan Tionghoa—yang hidup berdampingan dalam ruang ekonomi dan sosial yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan “perkotaan” bukan hanya sebagai kategori geografis, melainkan juga sebagai konteks sosial yang menuntut keterampilan adaptasi antaragama.<sup>27</sup>

## 5. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial merujuk pada pemahaman individu atau kelompok terhadap dinamika sosial di sekitarnya, termasuk kepekaan terhadap isu-isu seperti ketidakadilan, kesenjangan, dan keragaman budaya atau agama. Dalam konteks penelitian ini, paradigma kesadaran sosial berfokus pada bagaimana agama berperan dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan peduli terhadap sesama, terlepas dari perbedaan keyakinan. Agama, dengan ajaran moral dan etika yang dimilikinya, dapat menjadi pendorong bagi terciptanya kesadaran sosial yang tinggi.<sup>28</sup>

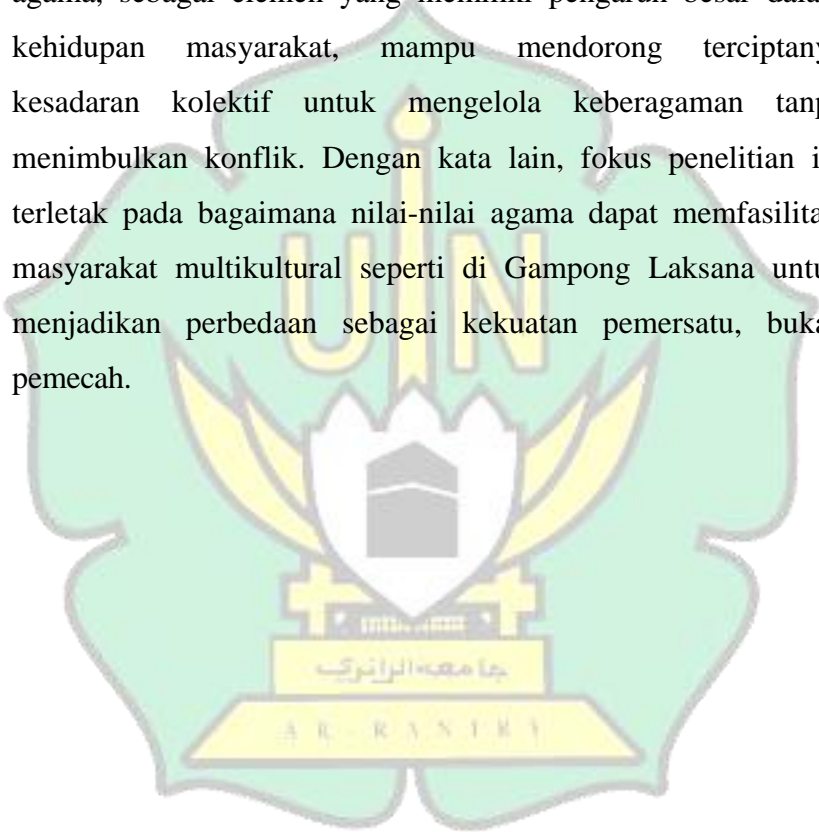
Kesadaran sosial dalam konteks penelitian ini mengacu pada pemahaman kolektif masyarakat tentang pentingnya membangun hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan inklusif di tengah keberagaman keyakinan agama. Kesadaran

---

<sup>27</sup> Louis Wirth, “Urbanism as a Way of Life,” *American Journal of Sociology* 44, no. 1 (1938): 8–9.

<sup>28</sup> La Abute, Erniwati. "Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Glasser* 3.2 (2019): 186-195.

sosial mencakup kepekaan terhadap isu-isu yang memengaruhi kohesi sosial, seperti toleransi antaragama, keadilan sosial, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam skripsi ini, paradigma ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana agama, sebagai elemen yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, mampu mendorong terciptanya kesadaran kolektif untuk mengelola keberagaman tanpa menimbulkan konflik. Dengan kata lain, fokus penelitian ini terletak pada bagaimana nilai-nilai agama dapat memfasilitasi masyarakat multikultural seperti di Gampong Laksana untuk menjadikan perbedaan sebagai kekuatan pemersatu, bukan pemecah.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif sebagai penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, ia juga bisa bersifat komperatif dan korelatif.<sup>29</sup>

Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lapangan di mana penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan terhadap orang-orang yang akan dijadikan sumber informasi, sehingga dapat diperoleh data-data secara keseluruhan dan tertulis. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian kasus. Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh sebagaimana mengacu pada focus penelitian yang ada.

---

<sup>29</sup> Achmadi dan Narkubo. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2014). hlm. 14

### **C. Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini pihak yang dijadikan informan adalah yang dianggap mempunyai informasi (*key-informan*) yang dibutuhkan di wilayah penelitian. Cara yang digunakan untuk menentukan informasi tersebut maka penulis menggunakan “*purposive sampling*”, yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.

Berdasarkan *purposive sampling* atau sampling tujuan, maka yang menjadi informan bagi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Keuchik Gampong Laksana
- 2) Ketua Pemuda Gampong Laksana
- 3) Tokoh Agama Islam
- 4) Tokoh Agama Kristen; Pdt. Niko

Peneliti mengambil informan (subjek penelitian) penelitian secara *random* (acak). Peneliti menjadikan informan di atas sebagai subjek penelitian dikarenakan berhubungan dengan judul dan sumber data penelitian.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah:

- 1) Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan suatu objek, secara sistematis yang diselidiki.

Observasi dapat dilakukan sesuai atau berulang kali.<sup>30</sup> Dalam observasi melibatkan dua komponen, yaitu pelaku observasi (disebut sebagai *observer*), dan objek yang diobservasi (disebut sebagai *observee*).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap. Metode ini dilakukan dengan membuat kedekatan secara mendalam dengan suatu komunitas atau lingkungan alamiah dari objek. Peneliti akan menempatkan diri sebagai bagian dari objek yang sedang diteliti tersebut. Terdapat beberapa macam kategori partisipan yaitu *peran lengkap* yaitu pengamat berperan menjadi anggota penuh dari objek yang diamati, *peran sebagai pengamat* yaitu peneliti berperan sebagai pengamat saja, *pengamat sebagai pemeran* serta yaitu peneliti ikut serta melakukan yang juga dilakukan oleh narasumber, dan *pengamat penuh* yaitu pengamatan yang dilakukan terpisah sehingga subjek tidak merasa sedang diamati.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa observasi merupakan metode yang penting dan efektif dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu objek penelitian. Dengan menggunakan observasi partisipatif, peneliti dapat terlibat secara langsung dalam

---

<sup>30</sup> Sukandarrumidi. *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula)*. (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2018), hlm. 12

lingkungan atau komunitas yang diamati, sehingga memungkinkan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat.

Dalam penelitian ini, observasi partisipatif digunakan untuk mempelajari kesadaran sosial dan interaksi sosial di Gampong Laksana. Dengan menempatkan diri sebagai bagian dari objek penelitian, peneliti dapat mengamati dengan cermat interaksi antara warga, serta memahami lebih dalam aturan dan norma yang berlaku dalam komunitas tersebut.

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa observasi partisipatif merupakan pendekatan yang kuat untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang fenomena sosial tertentu, seperti toleransi dan interaksi sosial, serta dapat menjadi landasan yang solid untuk pengembangan kebijakan dan intervensi sosial yang lebih efektif.

## 2) Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak-anak. Wawancara dapat dilakukan dengan telepon. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai informan

yaitu Pemerintah Kota Banda Aceh dan masyarakat beragama yang berdomisili di Kota Banda Aceh.

### 3) Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.<sup>31</sup> Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa, dan dokumen sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang lain. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus (*case record*) dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya.

## E. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif yakni data yang diperoleh akan dianalisis dalam bentuk kata-kata lisan maupun tulisan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian. Serta hasil-hasil penelitian baik dari hasil studi lapangan maupun studi literatur untuk kemudian memperjelas gambaran hasil penelitian.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian

---

<sup>31</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. (Jakarta: Rineka Cipta.2019),hlm 19.

dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.<sup>32</sup> Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana pembahasan penelitian serta hasilnya diuraikan melalui kata-kata berdasarkan data empiris yang diperoleh. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan non-statistik. Adapun aktivitas teknik analisis data adalah sebagai berikut:

a) Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data diartikan sebagai merangkul, pemusatan pada hal-hal yang penting, proses pemilihan data yang ditemukan dilapangan dan catatan-catatan kecil pada saat pengumpulan data dilapangan. Reduksi data dilakukan terus menerus sampai data benar-benar terkumpul. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk menyimpan dan membuang data yang tidak dibutuhkan.

b) Penyajian data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian, bagan, tabel dan sejenisnya. Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.

---

<sup>32</sup> Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakrya.2002),hlm 22.

### c) Triangulasi Data

Mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda, oleh kelompok berbeda, dan dalam populasi berbeda.

### d) Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data model interaktif Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengutip intisari dari rangkaian hasil penelitian yang melalui observasi, wawancara dan dokumentasi hasil penelitian.

Adapun teknik penelitian dan penulisan hasil penelitian ini, penulis susun dalam bentuk laporan hasil penelitian ilmiah. Bentuk dan format penulisan berdasarkan buku panduan penulisan/penelitian karya ilmiah Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

## **F. Sistematika Pembahasan**

*Bab pertama* adalah bagian pendahuluan, yang berisi pengantar penelitian. Bab ini mencakup latar belakang masalah yang menguraikan pentingnya kesadaran sosial dalam konteks yang menjadi perhatian penelitian, rumusan masalah yang menjadi inti

pembahasan, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara akademis maupun praktis. Bab ini juga memberikan gambaran singkat tentang relevansi penelitian terhadap isu kesadaran sosial dalam masyarakat.

*Bab kedua* membahas kajian pustaka yang menjadi landasan teoritis penelitian. Dalam bab ini, akan dianalisis berbagai literatur dan teori yang relevan dengan konsep kesadaran sosial. Kajian ini mencakup pembahasan tentang definisi kesadaran sosial, faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran sosial, serta teori-teori yang mendukung pemahaman konsep ini. Bab ini juga akan menyusun kerangka teori yang menjadi pedoman dalam menganalisis data.

*Bab ketiga* menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk memahami kesadaran sosial. Bab ini mencakup jenis penelitian yang dipilih, lokasi atau konteks sosial di mana penelitian dilakukan, subjek penelitian yang terlibat, serta metode pengumpulan data. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah informasi yang diperoleh juga dijelaskan secara rinci agar pembaca dapat memahami langkah-langkah penelitian yang dilakukan.

*Bab keempat* menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menguraikan temuan lapangan yang terkait dengan kesadaran sosial di masyarakat atau kelompok tertentu yang menjadi fokus penelitian. Temuan-temuan tersebut akan dikaitkan dengan kerangka teori pada bab kedua untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan analitis. Selain itu, bab ini juga membahas implikasi temuan terhadap isu-isu sosial yang lebih luas.

*Bab kelima* adalah bab penutup, yang mencakup kesimpulan dari penelitian serta saran-saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan memberikan ringkasan utama dari hasil penelitian, sementara saran-saran diarahkan pada langkah-langkah praktis atau penelitian lanjutan yang dapat dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang kesadaran sosial.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Gampong Laksana merupakan salah satu gampong yang terletak di wilayah Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Gampong ini berdiri sejak tahun 1953 dan memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di jantung kota Banda Aceh, dengan jarak hanya sekitar  $\pm 1$  km dari pusat kota. Secara topografis, Gampong Laksana berada 1 meter di atas permukaan laut, memiliki suhu rata-rata  $33^{\circ}\text{C}$ , dan curah hujan mencapai sekitar  $1.300 \text{ m}^3$  per tahun. Kondisi geografis ini mencerminkan iklim tropis pesisir yang panas dan lembap, dengan intensitas hujan sedang yang cukup mendukung kehidupan sosial-ekonomi masyarakat kota.

Luas wilayah Gampong Laksana tercatat sekitar  $\pm 26,3$  hektar, dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara: berbatasan dengan Gampong Mulia,
- Sebelah Selatan: berbatasan dengan Gampong Kuta Alam,
- Sebelah Timur: berbatasan dengan Gampong Keuramat,
- Sebelah Barat: berbatasan dengan Gampong Peunayong.

Secara administratif, Gampong Laksana terdiri atas lima dusun, yaitu Dusun I *Kreung Aceh*, Dusun II *Kreung Tripa*, Dusun III *Kreung Peusangan*, Dusun IV *Kreung Wayla*, dan Dusun V *Kreung Baro*. Jumlah penduduk berdasarkan data akhir tahun 2019 mencapai 5.420 jiwa, dengan komposisi 2.742 laki-laki dan 2.678 perempuan, yang tersebar dalam 1.370 kepala keluarga (KK).

Dari sisi jarak terhadap pusat pemerintahan, lokasi Gampong Laksana tergolong sangat dekat: hanya 1 km ke Kantor Kecamatan Kuta Alam, 2 km ke Pemerintahan Kota Banda Aceh, dan 3 km ke Pemerintahan Provinsi Aceh. Selain itu, jarak geografis dengan berbagai titik penting menunjukkan keterhubungan wilayah yang tinggi: 500 meter ke pasar, 2,5 km ke laut, 5 km ke pelabuhan, 30 km ke bandara, dan 2 km ke kantor polisi/militer. Kedekatan dengan pusat pemerintahan dan fasilitas publik menjadikan Gampong Laksana sebagai kawasan yang vital dalam aktivitas sosial, ekonomi, dan pemerintahan di Banda Aceh.

Dengan karakteristik tersebut, Gampong Laksana termasuk dalam kategori wilayah urban padat penduduk yang memiliki akses mudah terhadap infrastruktur kota dan berbagai fasilitas umum. Letaknya yang berada di pusat kota menjadikan gampong ini sebagai kawasan yang dinamis dan potensial dalam perkembangan sosial budaya masyarakat Banda Aceh. Kombinasi antara letak geografis yang strategis, kepadatan penduduk yang tinggi, serta kedekatan dengan fasilitas pemerintahan menjadikan Gampong Laksana sebagai contoh representatif dari kehidupan masyarakat perkotaan yang religius, multikultural, dan berdaya adaptif tinggi di tengah perubahan zaman.

## **B. Peran Agama dalam Membangun Kesadaran Sosial Di Gampong Laksana**

Toleransi Agama di Gampong Laksana memiliki posisi yang strategis dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat multikultural. Kawasan ini, meskipun berada di jantung Kota Banda Aceh yang

menerapkan syariat Islam, juga menjadi tempat tinggal bagi warga non-Muslim seperti pemeluk Kristen dan Buddha. Keberagaman ini menjadikan Gampong Laksana sebagai laboratorium sosial kecil yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama beroperasi dalam realitas sosial yang plural.

Dalam konteks tersebut, agama tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan sosial yang membentuk nilai gotong royong, solidaritas, dan rasa kebersamaan di tengah perbedaan. Namun, peran agama ini juga menghadapi tantangan berupa batas-batas sosial yang masih kuat antar kelompok masyarakat.

### **1) Bentuk-Bentuk Peran Agama di Tingkat Masyarakat**

Di Gampong Laksana, meunasah dan masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan sekaligus sosial. Melalui kegiatan seperti gotong royong, pengajian, dan doa bersama, nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah insaniyah* dan *ta'awun* diterjemahkan dalam tindakan kolektif warga.

Keuchik Gampong Laksana menuturkan:

“Kalau ada warga sakit atau meninggal dunia, kami semua turun tangan. Anak muda bantu gali kubur, ibu-ibu masak untuk keluarga yang berduka. Itu sudah jadi kebiasaan kami di sini. Bagi kami, itu bagian dari ibadah.”  
(Wawancara, Keuchik Gampong Laksana, 12 Juni 2025)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa solidaritas sosial masih berakar kuat dalam nilai-nilai religius masyarakat. Kegiatan sosial keagamaan bukan hanya rutinitas, tetapi dimaknai sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan dan sesama manusia.

Namun, hasil observasi menunjukkan partisipasi warga non-Muslim dalam kegiatan sosial gampong masih terbatas. Ketua Pemuda Gampong Laksana menjelaskan:

“Kalau kegiatan gotong royong atau bersih-bersih meunasah, memang biasanya hanya warga Muslim yang datang. Tapi kalau acara HUT RI atau festival budaya, semua ikut, termasuk teman-teman Tionghoa yang latihan barongsai.”  
(Wawancara, Ketua Pemuda Gampong Laksana, 14 Juni 2025)

Keterangan tersebut menegaskan bahwa kesadaran sosial yang tumbuh di Gampong Laksana masih bersifat sektoral, bergantung pada konteks kegiatan. Aktivitas keagamaan mendorong solidaritas internal umat Islam, sementara kegiatan sosial-budaya menjadi ruang perjumpaan lintas agama.

Fenomena ini menunjukkan bahwa peran agama dalam membangun kesadaran sosial di Gampong Laksana berjalan dalam dua lapisan yang saling melengkapi namun juga memiliki batas-batas tersendiri. Lapisan pertama bersifat internal, di mana agama berfungsi sebagai kekuatan moral yang memperkuat kohesi sosial antarumat seagama. Melalui nilai-nilai keislaman seperti *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *rahmah* (kasih sayang), masyarakat Muslim di Gampong Laksana membangun ikatan sosial yang kuat, berbasis tanggung jawab bersama dan empati terhadap sesama warga. Kegiatan seperti pengajian, zikir, doa bersama, dan gotong royong bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai sosial yang mendalam—bahwa setiap tindakan baik terhadap sesama adalah manifestasi iman yang hidup.

Lapisan kedua bersifat eksternal, yaitu ketika nilai-nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang bersifat universal. Dalam tataran ini, ajaran agama bertransformasi menjadi nilai kemanusiaan yang melampaui sekat identitas keagamaan. Gotong royong, solidaritas kemanusiaan, kepedulian terhadap warga yang tertimpa musibah, hingga keterlibatan dalam kegiatan budaya bersama, menjadi ekspresi konkret dari moralitas agama yang bersifat inklusif. Agama, dalam konteks ini, tampil bukan sebagai simbol pemisah, melainkan sebagai sumber inspirasi moral bagi pembentukan ruang sosial bersama yang damai dan terbuka.

Tokoh agama Islam di Gampong Laksana menegaskan pentingnya pemaknaan luas terhadap nilai-nilai keislaman agar tidak berhenti pada batas komunitas tertentu:

“Islam itu mengajarkan kita untuk berbuat baik pada semua manusia, bukan hanya pada sesama Muslim. Kalau kita bantu tetangga yang non-Muslim, itu juga amal. Jadi jangan sempitkan ajaran agama hanya untuk kelompok kita sendiri.”  
(Wawancara, Tokoh Agama Islam, 16 Juni 2025)

Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran progresif di kalangan tokoh agama bahwa Islam memiliki potensi besar sebagai kekuatan sosial lintas batas identitas. Namun, ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik sehari-hari. Faktor kultural dan psikologis seperti rasa sungkan, kebiasaan segregatif, dan perbedaan ritus keagamaan sering kali menjadi penghalang terbentuknya interaksi sosial yang lebih terbuka.

Sementara itu, Tokoh Agama Kristen; Pdt. Niko di Gampong Laksana melihat keterbatasan partisipasi lintas agama bukan

sebagai masalah, melainkan sebagai ruang yang masih bisa diperluas melalui kegiatan sosial bersama:

“Kami sangat menghargai kegiatan keagamaan umat Islam. Walau kami tidak ikut dalam acara keagamaan mereka, tapi saat ada kegiatan sosial seperti donor darah atau kebersihan lingkungan, kami ikut membantu. Itu cara kami berkontribusi.”

(Wawancara, Tokoh Agama Kristen; Pdt. Niko, 17 Juni 2025)

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa potensi harmoni sosial di Gampong Laksana sebenarnya telah ada, meski dalam skala yang masih terbatas. Partisipasi warga non-Muslim lebih mudah tumbuh dalam konteks kegiatan sosial yang netral secara agama, dibanding dalam kegiatan berbasis ibadah. Hal ini menandakan bahwa interaksi sosial lintas iman di tingkat akar rumput masih sangat bergantung pada konteks, ruang, dan bentuk kegiatan yang diinisiasi oleh masyarakat atau pemerintah gampong. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa agama di Gampong Laksana berfungsi efektif dalam memperkuat solidaritas internal, tetapi masih menghadapi tantangan struktural dan psikologis dalam menjembatani hubungan antariman secara lebih substansial. Namun demikian, munculnya kegiatan sosial-budaya yang melibatkan semua pihak—seperti kerja bakti lingkungan, perayaan HUT RI, dan kegiatan seni budaya seperti barongsai—menunjukkan adanya potensi positif untuk membentuk ruang sosial yang inklusif berbasis nilai kemanusiaan universal.

Lebih jauh, realitas di Gampong Laksana juga memperlihatkan dinamika yang khas dari kehidupan keagamaan di

tengah implementasi *syariat Islam* di Banda Aceh. Bagi masyarakat Muslim, *syariat* menjadi sumber moral publik; sementara bagi masyarakat non-Muslim, keberadaan *syariat* sering dihadapi dengan sikap hati-hati dan adaptif. Meski demikian, di ranah sosial, kedua kelompok ini mampu menegosiasikan hubungan secara damai melalui etika keseharian—seperti saling menghormati waktu ibadah, tidak menyinggung keyakinan, dan bekerja sama dalam urusan kemasyarakatan.

Dalam konteks ini, agama bukan hanya menjadi “pembeda identitas”, tetapi juga berperan sebagai “bahasa moral bersama” yang mendorong warga untuk saling menghargai, menumbuhkan empati, dan bekerja sama demi kebaikan kolektif. Kesadaran semacam ini merupakan benih harmoni sosial yang tumbuh secara alami dari bawah, melalui interaksi sosial yang berulang dan pengalaman kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari—bukan semata melalui doktrin keagamaan formal atau kebijakan negara.

Dengan demikian, peran agama di Gampong Laksana dapat dipahami bukan hanya dalam konteks teologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dinamis dan adaptif. Ia berfungsi ganda: memperkuat jalinan solidaritas internal dan membuka pintu bagi keterlibatan lintas iman. Dari sinilah muncul “penemuan baru” dalam penelitian ini, yakni bahwa agama berpotensi menjadi instrumen sosial yang lentur dan kontekstual, mampu beradaptasi dengan keberagaman tanpa kehilangan identitasnya, selama ia dihidupi sebagai nilai, bukan sekadar simbol.

## 2) Peran Tokoh Agama dan Lembaga Keagamaan

Tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Aceh, imam meunasah dan ustaz berperan bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai mediator sosial. Salah seorang tokoh agama Islam menuturkan:

“Kami selalu ingatkan jamaah, jangan pandang agama lain sebagai lawan. Nabi mengajarkan kasih sayang kepada semua. Selama mereka hidup damai, kita wajib menghormati.”

*(Wawancara, Tokoh Agama Islam, 16 Juni 2025)*

Ucapan tersebut menunjukkan upaya dakwah lokal yang menekankan *rahmatan lil 'alamin* sebagai prinsip etika sosial. Dakwah bukan hanya ajakan ritual, tetapi sarana membangun kesadaran sosial yang humanis.

Sementara itu, Tokoh Agama Kristen; Pdt. Niko dari komunitas minoritas di Gampong Laksana juga menyampaikan pandangan yang serupa:

“Kami hidup berdampingan dengan baik. Memang kami jarang ikut kegiatan keagamaan mereka, tapi kalau ada warga Muslim yang meninggal, kami bantu sekadar yang bisa. Hanya saja untuk ibadah, kami harus hati-hati karena belum punya gereja resmi.”

*(Wawancara, Tokoh Agama Kristen; Pdt. Niko, 17 Juni 2025)*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya rasa saling menghormati dan kesadaran untuk menjaga harmoni, tetapi juga memperlihatkan keterbatasan ruang ekspresi keagamaan bagi minoritas.

Tingkat kelembagaan, belum terdapat forum lintas agama formal di Gampong Laksana seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Hubungan antaragama berjalan lebih pada tingkat informal dan personal, misalnya saat acara peringatan kemerdekaan atau kegiatan budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran sosial lintas iman tumbuh lebih banyak karena inisiatif warga, bukan karena dukungan kelembagaan yang terstruktur.

Meski demikian, absennya wadah formal lintas agama tidak berarti ketiadaan komunikasi sosial. Dalam praktik sehari-hari, tokoh agama sering berperan sebagai penengah dalam persoalan kemasyarakatan yang berpotensi menimbulkan gesekan. Misalnya, dalam kasus sengketa lahan atau kegiatan sosial yang melibatkan warga berbeda keyakinan, para imam meunasah dan tokoh Kristen setempat kerap diundang oleh keuchik untuk memberikan pandangan moral. Pola ini mencerminkan bentuk kepemimpinan moral (moral leadership) yang berfungsi menjaga stabilitas sosial tanpa harus bergantung pada lembaga resmi.

Selain itu, terdapat pula peran edukatif yang dijalankan oleh tokoh agama melalui majelis taklim, khutbah Jumat, maupun diskusi pemuda gereja. Pesan-pesan yang disampaikan cenderung menekankan pentingnya toleransi, empati, dan gotong royong lintas

iman. Beberapa tokoh bahkan memanfaatkan media sosial lokal, seperti grup WhatsApp gampong, untuk menyebarkan pesan damai atau mengkoordinasikan bantuan bagi warga yang membutuhkan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa peran agama di Gampong Laksana bersifat adaptif terhadap perubahan sosial. Meskipun belum terlembagakan secara formal, nilai-nilai keagamaan tetap menjadi sumber etika publik yang mengikat hubungan antarwarga. Dengan demikian, tokoh agama berperan sebagai jembatan moral antara komunitas mayoritas dan minoritas, memastikan bahwa keberagaman tidak menjadi alasan perpecahan, melainkan peluang untuk memperkuat solidaritas sosial.

## **2. Dinamika Hubungan Antarumat Beragama**

Relasi antar umat beragama di Gampong Laksana secara umum berlangsung damai, namun masih terdapat batas-batas sosial yang bersifat simbolik. Perbedaan paling jelas tampak dalam urusan keagamaan seperti pemakaman, rumah ibadah, dan kegiatan ritual.

Contohnya, area pemakaman antara umat Islam dan non-Muslim dikelola secara terpisah, dan fasilitas sosial seperti ambulans gampong hanya digunakan untuk warga Muslim. Kondisi ini bukan hasil diskriminasi terbuka, melainkan bagian dari norma sosial yang diwariskan.

Menurut Keuchik,

“Kami bukan menolak warga non-Muslim, tapi aturan gampong sudah lama begitu. Ambulans itu dibeli dari kas meunasah, jadi penggunaannya untuk warga Muslim. Tapi

kalau darurat, kami tetap bantu.”

*(Wawancara, Keuchik Gampong Laksana, 12 Juni 2025)*

Di sisi lain, kegiatan seperti barongsai dan acara HUT RI menjadi momen yang mempersatukan warga lintas agama. Ketua Pemuda menambahkan:

“Kalau latihan barongsai, anak-anak muda Muslim juga sering bantu angkat alat atau nonton bareng. Kadang mereka tampil di acara kampung, dan semua senang.”

*(Wawancara, Ketua Pemuda Gampong Laksana, 14 Juni 2025)*

Interaksi semacam ini menegaskan bahwa kebersamaan di Gampong Laksana bisa tumbuh kuat melalui ruang budaya dan sosial, meski masih terbatas di luar wilayah ritual keagamaan.

Namun, tantangan terbesar muncul dari implementasi Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 tentang pendirian rumah ibadah, yang mewajibkan adanya izin dan dukungan masyarakat sekitar. Tokoh Agama Kristen; Pdt. Niko menyampaikan:

“Kami ingin membangun tempat ibadah kecil untuk persekutuan, tapi prosedurnya rumit. Harus ada dukungan dari warga sekitar. Jadi untuk sementara, kami ibadah di rumah saja.” *(Wawancara, Tokoh Agama Kristen; Pdt. Niko, 17 Juni 2025)*

Hal ini memperlihatkan bahwa meski regulasi dibuat untuk menjaga ketertiban, dalam praktiknya bisa menimbulkan rasa tidak setara bagi kelompok minoritas, sehingga menuntut tingkat

kesadaran sosial yang lebih tinggi agar tidak menjadi sumber ketegangan baru.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harmoni sosial di Gampong Laksana masih bersifat fungsional—terjaga karena adanya kesepahaman sosial yang diwariskan dan praktik gotong royong yang terus dipertahankan, bukan karena sistem sosial yang benar-benar inklusif. Relasi lintas agama berlangsung baik selama tidak bersinggungan dengan wilayah yang dianggap “sakral” atau berhubungan langsung dengan simbol keagamaan. Dalam konteks ini, agama menjadi sekaligus perekat dan pembatas sosial: ia memperkuat solidaritas internal umat, tetapi juga menciptakan garis pemisah yang halus antara kelompok mayoritas dan minoritas.

Meski demikian, sejumlah upaya kecil telah muncul dari warga untuk memperluas ruang interaksi. Beberapa tokoh muda Muslim misalnya, mulai menginisiasi kegiatan sosial bersama seperti bersih-bersih lingkungan, donor darah, atau pengumpulan bantuan bencana tanpa membedakan latar agama. Langkah-langkah sederhana tersebut memperlihatkan adanya pergeseran kesadaran sosial generasi muda dari orientasi sektoral menuju orientasi kemanusiaan yang lebih universal. Bagi mereka, solidaritas tidak lagi didasarkan semata pada kesamaan agama, tetapi pada rasa kebersamaan sebagai warga satu gampong.

Di sisi lain, tantangan muncul ketika kebijakan formal seperti penerapan Qanun, aturan rumah ibadah, dan pengelolaan fasilitas sosial masih didominasi oleh tafsir mayoritas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa harmoni yang ada bersifat deliberatif,

bergantung pada niat baik dan kebijaksanaan lokal para pemimpin. Jika kepekaan sosial dan empati tidak terus ditumbuhkan, ketimpangan simbolik semacam itu dapat berkembang menjadi potensi ketegangan yang lebih nyata di masa depan.

Namun, penting dicatat bahwa masyarakat Gampong Laksana telah menunjukkan kematangan sosial-keagamaan yang cukup tinggi. Tidak ada catatan konflik terbuka atau tindakan intoleran yang bersifat fisik. Sebaliknya, nilai-nilai Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan), dan *'adl* (keadilan) menjadi sumber etika bersama dalam menjaga kehidupan damai. Bagi warga, menjaga harmoni dianggap bagian dari ibadah dan warisan moral yang harus diteruskan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relasi antarumat beragama di Gampong Laksana berada pada tahap transisi sosial, dari harmoni tradisional menuju harmoni reflektif. Kesadaran sosial yang semula lahir dari kebiasaan kolektif kini mulai disertai refleksi tentang keadilan dan kesetaraan. Tantangan ke depan bukan lagi sekadar mempertahankan kedamaian, tetapi bagaimana menghadirkan ruang sosial yang memberi tempat bagi semua warga untuk berpartisipasi secara setara tanpa harus kehilangan identitas keagamaannya.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Peran Agama dalam Menciptakan Harmoni Sosial di Gampong Laksana**

Peran agama dalam membangun kesadaran sosial dan harmoni antarumat beragama tidak berjalan secara otomatis; efektivitasnya sangat bergantung pada sejumlah faktor sosial, kultural, dan struktural yang saling berinteraksi di tingkat masyarakat. Di Gampong Laksana, faktor-faktor ini membentuk ekosistem sosial yang menentukan sejauh mana nilai-nilai agama dapat benar-benar menjadi kekuatan pemersatu atau justru berpotensi menimbulkan gesekan.

#### **1) Faktor Pendukung (Positif)**

##### **a. Kepemimpinan Sosial-Religius yang Inklusif**

Keuchik Gampong Laksana memiliki peran signifikan sebagai figur pemersatu. Dalam wawancara, Keuchik menyatakan: “Kami berupaya memastikan bahwa setiap kegiatan gampong melibatkan semua pihak. Tidak peduli agamanya apa, selama dia warga sini, maka dia bagian dari kami.”

Kepemimpinan yang berorientasi pada kesetaraan warga ini membuat kebijakan sosial di tingkat gampong menjadi lebih partisipatif. Nilai agama tidak dipakai sebagai alat pemisah, melainkan sebagai sumber etika publik untuk melayani masyarakat tanpa diskriminasi.

##### **b. Kekuatan Sosial dari Tradisi dan Kearifan Lokal**

Nilai gotong royong dan musyawarah menjadi jembatan sosial yang memperkuat harmoni antarumat beragama. Ketua

Pemuda Gampong Laksana menyampaikan: “Kalau ada kerja bakti, semua turun tangan. Kami tidak lihat dia Muslim atau Kristen, yang penting sama-sama bantu.”

Tradisi ini memperkuat nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) yang menjadi esensi ajaran Islam sekaligus sejalan dengan nilai kemanusiaan universal.

#### c. Peran Aktif Tokoh Agama dalam Edukasi Toleransi

Baik tokoh agama Islam maupun Kristen menunjukkan komitmen bersama dalam menanamkan semangat toleransi kepada umatnya. Ustaz di Gampong Laksana menyampaikan:

“Kami selalu menekankan bahwa Islam itu rahmatan lil ‘alamin. Jadi tidak mungkin seorang Muslim sejati menebar kebencian pada tetangganya.”

Sementara tokoh Kristen menyampaikan hal senada:

“Kami menghormati hari besar umat Islam dan sering diundang dalam kegiatan sosial mereka. Kami juga undang mereka saat Natal. Itu bentuk kasih yang kami jaga bersama.”

Dari kutipan ini tampak adanya kesadaran lintas iman untuk menjadikan agama sebagai sumber kebaikan sosial, bukan pemisah antar komunitas.

#### d. Forum Dialog dan Kolaborasi Sosial

Meskipun belum ada lembaga resmi seperti FKUB di tingkat gampong, komunikasi informal antarumat beragama berlangsung aktif. Diskusi-diskusi kecil di warung kopi, rapat kampung, hingga

kegiatan sosial bersama berfungsi sebagai forum dialog sosial yang mencegah potensi kesalahpahaman.

## **2) Faktor Penghambat (Negatif)**

### **a. Stereotip dan Prasangka Sosial yang Masih Tersisa**

Meskipun relasi antaragama tergolong harmonis, masih ada sebagian kecil warga yang memandang kelompok lain dengan kecurigaan. Seorang tokoh agama Islam mengatakan:

“Kalau ada warga non-Muslim lewat meunasah, kadang ada yang bisik-bisik. Tapi itu hanya sebagian kecil, karena kebanyakan sudah paham bahwa semua manusia sama.”

Sementara tokoh Kristen juga menuturkan: “Kami tidak pernah merasa ditolak, tapi kadang ada pandangan seolah kami ‘lain’. Itu kecil, tapi tetap terasa.”

Sikap-sikap semacam ini menunjukkan bahwa harmoni sosial membutuhkan proses pendidikan berkelanjutan agar nilai toleransi benar-benar berakar kuat di semua lapisan masyarakat.

### **b. Minimnya Kelembagaan Formal Lintas Agama**

Ketiadaan forum resmi lintas iman di tingkat gampong membuat isu-isu keagamaan belum memiliki wadah diskusi tetap. Selama ini komunikasi berjalan spontan dan berbasis relasi personal, bukan kelembagaan. Akibatnya, saat terjadi potensi gesekan, tidak selalu ada mekanisme struktural untuk menengahi dengan cepat.

### **c. Keterbatasan Akses dan Fasilitas Keagamaan untuk Kelompok Minoritas**

Beberapa warga non-Muslim menghadapi keterbatasan ruang ibadah dan fasilitas sosial. Hal ini tidak sampai menimbulkan konflik terbuka, namun menjadi catatan penting dalam menciptakan keadilan sosial berbasis agama.

#### d. Pengaruh Media dan Informasi Eksternal

Era digital, sentimen keagamaan dari luar daerah kadang memengaruhi persepsi masyarakat lokal. Ketua Pemuda menyebutkan: “Kadang berita dari luar bikin panas, apalagi kalau di medsos. Tapi kami di sini selalu menenangkan warga, supaya jangan terbawa isu luar.”

Faktor eksternal ini menunjukkan bahwa harmoni lokal perlu terus dijaga melalui literasi digital dan penguatan narasi keagamaan yang menyejukkan.

Penelitian ini menemukan bahwa harmoni sosial di Gampong Laksana tidak semata dihasilkan oleh ajaran agama, tetapi oleh interaksi antara nilai agama, kepemimpinan sosial, dan budaya lokal. Nilai-nilai Islam yang menekankan *rahmatan lil ‘alamin* mendapatkan efektivitasnya bukan karena disampaikan secara dogmatis, tetapi karena diinternalisasi melalui praktik sosial: gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan kepemimpinan yang adil.

Hal baru yang muncul adalah bahwa agama berfungsi secara sosial lebih efektif ketika menjadi “bahasa bersama” antariman, bukan identitas eksklusif kelompok. Gampong Laksana memperlihatkan bahwa harmoni antaragama dapat tumbuh bukan hanya karena toleransi, tetapi karena kolaborasi dalam kehidupan

sehari-hari—mulai dari kegiatan sosial, musyawarah kampung, hingga solidaritas menghadapi kesulitan bersama.

Dengan demikian, efektivitas peran agama dalam menciptakan harmoni sosial di Gampong Laksana sangat bergantung pada empat pilar utama:

1. Kepemimpinan yang inklusif dan berkeadilan.
2. Budaya gotong royong dan musyawarah yang hidup.
3. Keterlibatan aktif tokoh agama lintas iman.
4. Edukasi dan literasi sosial yang berkelanjutan untuk mengikis prasangka.

Untuk memahami lebih dalam dinamika sosial-keagamaan di Gampong Laksana, hasil temuan ini dapat dikaitkan dengan dua kerangka teori: Teori Intoleransi Pasif dan Teori Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multikultural. Kedua teori ini membantu menjelaskan mengapa harmoni sosial di tingkat akar rumput dapat berjalan relatif stabil meskipun diwarnai oleh potensi ketegangan laten antaragama.

#### 1. Teori Intoleransi Pasif

Teori Intoleransi Pasif berangkat dari asumsi bahwa dalam masyarakat multireligius, ketidakhadiran konflik terbuka tidak selalu berarti tidak adanya intoleransi. Menurut Gordon Allport dalam *The Nature of Prejudice*, intoleransi seringkali bersifat “laten”—ia tidak menampakkan diri dalam bentuk kekerasan, tetapi hidup dalam bentuk sikap diam, jarak sosial, dan kebiasaan membedakan “kami” dan “mereka.”<sup>1</sup> Intoleransi pasif ini muncul ketika individu atau kelompok tidak melakukan diskriminasi secara

---

<sup>1</sup>Gordon W. Allport, *The Nature of Prejudice* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1954), hlm. 9–15.

aktif, tetapi juga tidak melakukan upaya aktif untuk memahami dan menjembatani perbedaan.

Dalam konteks Gampong Laksana, fenomena ini terlihat pada pernyataan beberapa warga yang masih menaruh curiga terhadap kelompok berbeda agama, meskipun tanpa tindakan terbuka. Sikap seperti “membisik di meunasah” atau pandangan bahwa kelompok lain adalah “lain” menunjukkan bentuk *passive intolerance*—yakni sikap toleransi minimal yang memungkinkan koeksistensi sosial, tetapi belum mencapai tahap penerimaan sejati (*acceptance*).<sup>2</sup>

Teori ini menegaskan bahwa harmoni sosial yang tampak di permukaan sering kali bersifat *negative peace* (kedamaian tanpa konflik), bukan *positive peace* (kedamaian yang ditopang saling pengertian dan keadilan).<sup>3</sup> Dalam kerangka ini, agama memiliki dua potensi sekaligus: sebagai penenang sosial yang menutupi ketegangan, dan sebagai kekuatan moral yang mendorong transformasi menuju toleransi aktif. Dengan demikian, efektivitas agama dalam menciptakan harmoni sosial di Gampong Laksana tidak hanya bergantung pada keberhasilan menghindari konflik, tetapi juga pada kemampuan lembaga keagamaan dan tokohnya untuk mengikis bentuk-bentuk intoleransi pasif melalui pendidikan lintas iman, interaksi sosial yang setara, dan keteladanan kepemimpinan.

---

<sup>2</sup> Todd D. Nelson, *The Psychology of Prejudice* (Boston: Allyn and Bacon, 2002), hlm. 43.

<sup>3</sup> Johan Galtung, “Violence, Peace, and Peace Research,” *Journal of Peace Research* 6, no. 3 (1969): hlm. 167–191.

Pendekatan ini juga membantu memahami bahwa sebagian hambatan, seperti ketiadaan forum resmi lintas agama atau keterbatasan fasilitas minoritas, bukan sekadar masalah administratif, melainkan cerminan dari “intoleransi struktural pasif.” Artinya, sistem sosial belum sepenuhnya menyediakan ruang yang adil bagi ekspresi keagamaan semua pihak.<sup>4</sup>

## 2. Teori Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Sementara itu, Teori Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multikultural memberikan perspektif bahwa harmoni sosial terbentuk bukan karena perbedaan dihapus, tetapi karena perbedaan dikelola melalui pola interaksi yang berulang, setara, dan bermakna. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial dibangun secara intersubjektif melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Dengan kata lain, harmoni tidak lahir dari doktrin, tetapi dari kebiasaan sosial yang membiasakan kehadiran “yang berbeda.”

Dalam masyarakat multikultural seperti Gampong Laksana, interaksi sosial berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai. Tradisi gotong royong, musyawarah kampung, dan kegiatan lintas iman bukan hanya aktivitas sosial, tetapi juga arena di mana nilai-nilai keagamaan dipraktikkan secara sosial dan dikontekstualisasikan menjadi norma bersama. Menurut teori George Simmel tentang

---

<sup>4</sup> Iris Marion Young, *Justice and the Politics of Difference* (Princeton: Princeton University Press, 1990), 42–45.

<sup>5</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 59–61.

*sociation*, interaksi sosial menciptakan bentuk-bentuk kebersamaan (*forms of association*) yang membuat masyarakat terus terhubung meski berbeda latar.<sup>6</sup> Dalam hal ini, warung kopi, kegiatan sosial, dan forum informal menjadi semacam *laboratorium sosial* tempat nilai-nilai agama diuji dan dihidupkan dalam praktik.

Lebih jauh, teori interaksi sosial menekankan pentingnya *contact hypothesis* dari Allport yang menyatakan bahwa hubungan antarkelompok yang sering dan setara akan menurunkan prasangka.<sup>7</sup> Di Gampong Laksana, prinsip ini tampak dari kebiasaan warga yang bekerja sama tanpa mempertimbangkan agama dalam kegiatan sosial. Pola interaksi seperti ini berperan besar dalam membangun *mutual trust* dan *social capital* lintas iman.

Dengan demikian, teori interaksi sosial membantu menjelaskan bahwa harmoni di Gampong Laksana tidak bersumber dari upaya homogenisasi, melainkan dari pembentukan *shared space* (ruang bersama) di mana setiap identitas dihargai. Nilai-nilai agama berfungsi efektif bukan karena dominan, tetapi karena mampu menjadi bahasa moral yang dipahami bersama.

Kedua teori di atas menunjukkan bahwa keberhasilan Gampong Laksana menjaga harmoni sosial merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks. Agama di sini tidak bekerja dalam ruang kosong, melainkan berinteraksi dengan struktur sosial, kepemimpinan, tradisi lokal, dan dinamika psikologis masyarakat.

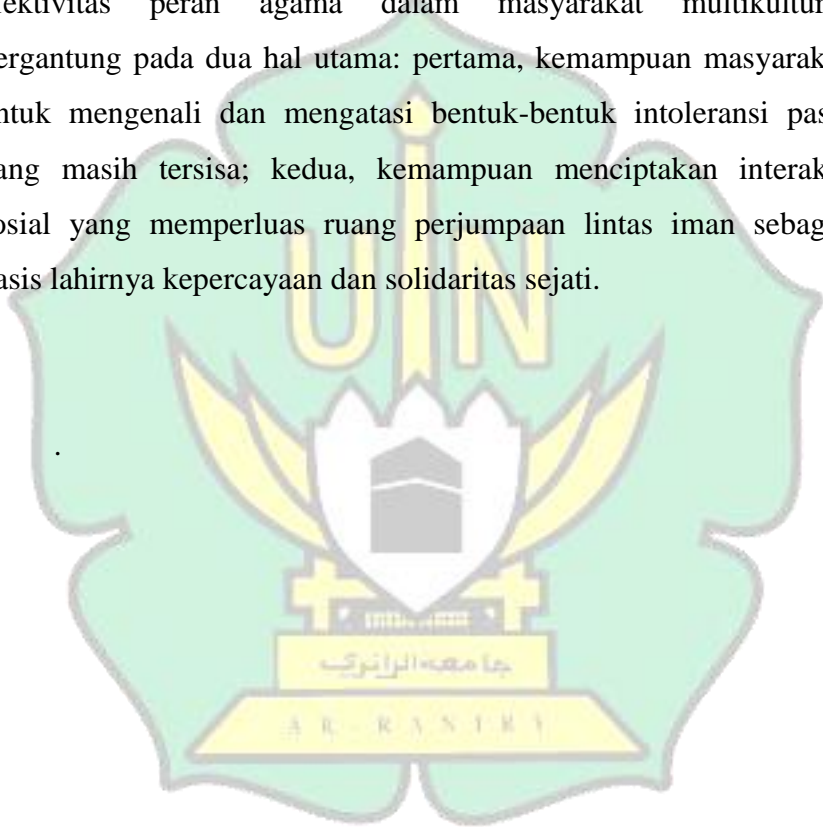
---

<sup>6</sup> George Simmel, *The Sociology of Georg Simmel*, ed. Kurt H. Wolff (Glencoe, IL: Free Press, 1950), hlm. 40–45.

<sup>7</sup> Gordon W. Allport, *The Nature of Prejudice*, 281–282.

Tantangan terbesar bukan lagi intoleransi aktif, melainkan bagaimana mengubah *toleransi pasif* menjadi *toleransi aktif* melalui interaksi sosial yang berkesinambungan, edukatif, dan berkeadilan.

Dengan memahami dinamika ini, dapat disimpulkan bahwa efektivitas peran agama dalam masyarakat multikultural bergantung pada dua hal utama: pertama, kemampuan masyarakat untuk mengenali dan mengatasi bentuk-bentuk intoleransi pasif yang masih tersisa; kedua, kemampuan menciptakan interaksi sosial yang memperluas ruang pertemuan lintas iman sebagai basis lahirnya kepercayaan dan solidaritas sejati.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa peran agama dalam membangun kesadaran sosial di Gampong Laksana menampakkan dua wajah yang saling melengkapi: di satu sisi, ia menjadi kekuatan moral internal yang meneguhkan solidaritas sesama umat seagama; di sisi lain, ia menjadi energi sosial yang perlahan membuka ruang bagi harmoni lintas iman. Nilai-nilai keislaman seperti *ukhuwah insaniyah*, *ta'awun*, dan *rahmah* telah membentuk pola gotong royong dan kepedulian yang kuat di antara warga Muslim, sementara partisipasi warga non-Muslim dalam kegiatan sosial dan budaya memperlihatkan adanya titik temu kemanusiaan yang inklusif. Agama, dalam konteks ini, bukan sekadar simbol identitas, melainkan “bahasa moral bersama” yang memungkinkan warga dari latar berbeda untuk hidup berdampingan dalam rasa saling menghormati. Walau masih terdapat batas psikologis dan struktural yang membatasi interaksi lintas iman, dinamika sosial di Gampong Laksana menunjukkan arah positif menuju harmoni yang organik—yakni harmoni yang tumbuh dari bawah, melalui kebiasaan hidup bersama dan empati sosial sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas peran agama dalam membangun kesadaran sosial tidak terletak pada seberapa keras ajaran disuarakan, tetapi pada sejauh mana nilai-nilai keagamaan mampu diterjemahkan menjadi praktik kemanusiaan yang nyata di ruang sosial yang majemuk.

Efektivitas peran agama dalam menciptakan harmoni sosial dan mencegah konflik antarumat beragama di Gampong Laksana bergantung pada sinergi antara nilai-nilai keagamaan, kepemimpinan sosial yang inklusif, serta budaya lokal yang menumbuhkan kebersamaan. Agama berperan efektif ketika dihayati bukan sebagai identitas eksklusif, melainkan sebagai *bahasa moral bersama* yang mengikat warga lintas iman dalam solidaritas sosial. Meskipun masih terdapat hambatan berupa stereotip, keterbatasan lembaga lintas agama, dan pengaruh eksternal media, harmoni sosial tetap terpelihara karena adanya kepemimpinan yang adil, dialog informal yang hidup, serta kebiasaan gotong royong yang menjadi modal sosial utama masyarakat. Berdasarkan teori *Intoleransi Pasif* dan *Interaksi Sosial Multikultural*, dapat dipahami bahwa kedamaian di Gampong Laksana bersifat dinamis: bukan sekadar ketiadaan konflik (*negative peace*), melainkan proses menuju *positive peace*—yakni kedamaian yang dibangun atas dasar saling pengertian dan keadilan. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa agama di Gampong Laksana berfungsi bukan hanya sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menumbuhkan empati, membangun ruang pertemuan lintas iman, dan menegaskan pentingnya kolaborasi antarwarga sebagai fondasi harmoni sosial yang berkelanjutan.

## **B. Saran**

1. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengukur tingkat intoleransi pasif

dan efektivitas interaksi sosial lintas agama secara lebih komprehensif, serta melakukan studi komparatif antar gampong multikultural untuk menemukan pola umum dan lokal dalam peran sosial agama.

2. Pemerintah gampong dan masyarakat perlu membentuk forum komunikasi lintas agama sebagai wadah dialog dan pencegahan konflik sosial, serta meningkatkan literasi digital dan kegiatan sosial bersama guna memperkuat toleransi aktif di masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, dan Narkubo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Agniészka Kanas, Peer Scheepers, and Carl Sterkens. “Interreligious Contact, Perceived Group Threat, and Perceived Discrimination: Predicting Negative Attitudes among Religious Minorities and Majorities in Indonesia.” *Sociological Perspectives* 78, no. 2 (2015): 1–20.
- Allport, Gordon W. *The Nature of Prejudice*. Reading, MA: Addison-Wesley, 1954.
- . *The Nature of Prejudice*. Reading, MA: Addison-Wesley, 1954, 281–282.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Asri, Cut, and Roma Ulinnuha. “Pengimplementasi Teologi Sosial dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Aceh.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 343–353.
- Basri Marwah, Hasan. *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog*. Cet. 2. Jakarta: LSIP, 2004.

- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1990.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books, 1966.
- Bryan S. Turner. *Religion and Social Theory*. London: Sage, 2011.
- Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Daldjoeni. *Geografi Baru: Geografi Sosial*. Bandung: Alumni, 1987.
- Dewi, Ratna. “Interaksi Sosial Masyarakat Islam-Kristen dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama (Studi Kasus di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh).” Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Febriyanti, and Nurhadi. “Religion and Local Culture: Social Interaction between Muslims and Christians in Karangturi Village, Surakarta.” *Journal of Social Religion Studies* (2022).
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2000.
- Galtung, Johan. “Violence, Peace, and Peace Research.” *Journal of Peace Research* 6, no. 3 (1969): 167–191.



- Harianja, Ester, et al. “Strategi Mewujudkan Harmoni Sosial Pada Masyarakat Beragama Islam dan Kristen di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Tahun 2024).” *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 6 (2024): 10–20.
- Hashemi, Akbar. “Interaksi antar umat beragama (Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang).” Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Ibnu Manzur. *Lisān al-‘Arab*. Juz 13. Beirut: Dār Ṣādir, 1990.
- Iris Marion Young. *Justice and the Politics of Difference*. Princeton: Princeton University Press, 1990.
- Kurniawan, Puji, and Liah Rosdiani Nasution. “Cultivating Harmony: Strengthening Religious Inclusivity through Interfaith Dialogue in Rural South Tapanuli.” *Journal of Interfaith and Multicultural Studies* (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023).
- La Abute, Erniwati. “Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Glasser* 3, no. 2 (2019):186–195.
- LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat) Universitas Paramadina Mulya Jakarta. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalis-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. Cet. II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Maimun, Suhendrayatna, Irwan Abdullah, and Rusli Yusuf. "Pillars of Social Harmony in Post-Conflict Aceh." *Journal of Peace and Conflict Studies*. Universitas Syiah Kuala, Indonesia, 2022.
- Mantika Reformeisiyana, Nur. "Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Kegiatan Sosial pada Masyarakat di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram." Skripsi, UIN Mataram, 2022.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nelson, Todd D. *The Psychology of Prejudice*. Boston: Allyn and Bacon, 2002.
- Nur Achmad. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Beragama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001.
- Ocdiyanti, Emerald Givananda. "Makna Harmoni Sosial Dalam Tata Kelola Pemerintahan Desa Multikultural (Studi di Desa Wirotaman Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang)." Tesis, Universitas Brawijaya, 2019.

- Paulo Freire. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2000.
- Peter L. Berger, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books, 1966.
- Sukandarrumidi. *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Sumbulah, Umi, Agus Purnomo, and Jamilah Jamilah. “Islam, Local Wisdom and Religious Harmony: Religious Moderation in East-Java Christian Village Bases.” *Journal of Islamic Civilization Studies* (2021).
- Toha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Turner, Bryan S. *Religion and Social Theory*. London: Sage, 2011.
- Wirth, Louis. “Urbanism as a Way of Life.” *American Journal of Sociology* 44, no. 1 (1938): 8–9.
- Website Pemerintah Kota Banda Aceh. “Profil Kota Banda Aceh.” *bandaacehkota.go.id*, diakses 10 Juni 2022, pukul 17.05 WIB.

